

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan. Tanpa adanya bahasa, manusia akan kesulitan dalam berkomunikasi. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang akan membutuhkan komunikasi dalam bermasyarakat. Dengan adanya bahasa dapat membantu interaksi dalam kehidupan sosial. Untuk itu fungsi utama bahasa adalah tersampainya informasi yang dipaparkan oleh seseorang kepada lawan bicaranya. Bahasa yang digunakan seseorang dalam berkomunikasi yaitu berbentuk tuturan (Islamiati et al., 2020: 260). Sesuai realitas yang ada bahwa penggunaan bahasa memiliki dua jenis, yakni langsung dan tidak langsung. Penggunaan bahasa langsung tuturan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur terjadi dengan berhadapan langsung secara nyata dan tidak melalui perantara. Sedangkan, penggunaan bahasa yang tidak langsung terjadi melalui perantara seperti surat, media sosial, dan lain sebagainya. Selain itu, bahasa dalam komunikasi dapat digunakan sesuai dengan kondisi kapan terjadinya interaksi tersebut terjadi, seperti penggunaan bahasa formal dan non formal. Penggunaan bahasa formal umumnya menggunakan kosa kata baku dan digunakan pada kondisi yang formal seperti dalam pemerintahan, pidato, koran dan sebagainya. Sedangkan bahasa non formal merupakan bahasa yang digunakan pada kondisi yang santai dan tidak terikat dalam penggunaan kosa katanya, maka umumnya dalam komunikasi di pasar, tempat rekreasi, dan lain-lain. Dengan itu dapat dikemukakan bahwa bahasa yang baik yakni bahasa yang digunakan sepadan dengan norma yang berlaku di masyarakat (Andi, 2017: 85).

Seiring perkembangan zaman yang semakin modern, berpengaruh juga terhadap perkembangan bahasa di masyarakat. Eksistensi bahasa dapat melingkupi seluruh bidang kehidupan, segala sesuatu yang dirasakan, dialami, serta dipikirkan oleh seseorang dapat diketahui oleh orang lain jika diungkapkan menggunakan bahasa. Proses penyampaian sesuatu tersebut merupakan sebuah komunikasi sebagai cara dalam penyampaian pesan dengan

makna dan maksud yang berbeda. Keberagaman dalam cara bertutur dalam ilmu bahasa dapat dikatakan sebagai tindak tutur. Penyampaian suatu tuturan seseorang harus mempertimbangkan tindak tutur yang beretika. Khususnya pada kehidupan sosial dimasyarakat, tuturan yang disampaikan perlu dipertimbangkan pada beberapa hal yang melingkupi konteksnya seperti situasi, siapa penuturnya, dan struktur bahasa yang melingkupi tuturan tersebut (Anggraini, 2020: 74). Penutur dalam menyampaikan tuturannya harus dapat memperhatikan dan mematuhi prinsip dalam berkomunikasi, yakni dengan santun, beretika, dan estetika (Wiranty, 2015: 294). Untuk itu, dalam bertutur, seorang penutur perlu untuk memperhatikan tuturan yang akan diucapkannya, karena sangat bergantung pada faktor lain diantaranya yakni mitra tutur, peristiwa, dan keformalan.

Pada sebuah komunikasi yang terjadi antara penutur dan mitra tutur penyampaian maksud dari tuturan tersebut dapat dipelajari dalam kajian pragmatik. Pragmatik adalah sebuah ilmu yang mengkaji tentang ucapan atau kalimat tentang bagaimana cara seseorang dalam melakukan sesuatu dengan memperhatikan konteksnya. Kajian pragmatik merupakan sebuah kajian yang mendalami mengenai makna pada sebuah tuturan, namun bukan berasal dari sifat penyusunan kata dari dalam kalimatnya tersebut (Koutchade, 2017: 226). Dengan kata lain bahwa pragmatik merupakan suatu ilmu yang mempelajari mengenai maksud ujaran yang melingkupi tujuan dan alasan dari tuturan yang dipaparkan seseorang sehingga dapat merujuk pada siapa, bagaimana, dan mengapa tuturan itu digunakan (Wiranty, 2015: 295). Penyelidikan makna pada tuturannya dilihat dari bagaimana tuturan tersebut digunakan maupun hubungannya dengan konteks yang terdapat dalam kajian pragmatik. Secara garis besar bahwa pragmatik yakni suatu kajian mengenai tindak tutur tentang cara melakukan komunikasi atau berbicara yang baik, agar pesan (makna) dari tuturan yang disampaikan dapat dipahami oleh mitra tutur.

Dengan arti bahwa dalam memahami makna tuturan seseorang dapat lebih mudah jika dikaji menggunakan pragmatik mengenai tindak tutur dalam sebuah ujaran. Tindak tutur merupakan teori untuk memahami isi atau makna dalam percakapan, sehingga mitra tutur dapat lebih paham mengenai maksud dan

tujuan yang disampaikan oleh si penutur (Hasyim dalam Frandika & Idawati, 2020: 399). Secara umum dapat diungkapkan bahwa tindak tutur merupakan sebagian tuturan yang diperoleh dari sebuah interaksi, sehingga tindak tutur dapat berbentuk perintah, pertanyaan, maupun pernyataan. Sehingga dalam sebuah tindak tutur lebih memfokuskan pada makna atau arti dari tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Pada perkembangannya tindak tutur terbagi menjadi beberapa jenis, diantaranya adalah tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Untuk itu bahwa ketiga tindak tutur tersebut merupakan suatu tindakan dalam menyampaikan informasi atau maksud dari seorang penutur kepada mitra tuturnya agar lebih mengerti atau paham.

Namun dalam penelitian ini hanya berfokus pada tindak tutur ilokusi dalam spanduk dan baliho. Tindak tutur ilokusi merupakan sebuah tuturan yang memiliki fungsi untuk mengatakan, mengkonfirmasi, ataupun melakukan sesuatu (Surianti, 2019: 12). Tindak tutur ilokusi digunakan untuk menyatakan tindakan seperti memerintah, memberi saran, meminta maaf, dan lain sebagainya. Sehubungan dengan itu ilokusi dapat dikategorikan sebagai tindak tutur yang kompleks, hal tersebut karena mengacu pada dua makna fungsi unsur yakni konteks dan situasi. Ilokusi sangat memperhatikan situasi tuturan dengan fokus dalam konteks tuturannya, maka itu secara garis besar penutur ataupun lawan tutur berhasil dalam mencapai sebuah tuturan (Rahmah & Mujiyanto, 2022: 88).

Pada Maret 2023 yakni timbul polemik kata maneh yang diungkapkan oleh seorang guru, yang berasal dari Cirebon melalui media sosialnya kepada gubernur Jawa Barat yakni Ridwan Kamil. Penggunaan kata dengan arti “kamu” tersebut dianggap tidak pantas hingga berujung pada pemecatan. Dalam bidang pragmatik makna suatu kata ditentukan pula oleh konteks yang melatarbelakangi penggunaan kata tersebut. Dengan pemahaman konteks dalam pemakaian suatu kata tersebut, maka dapat pula ditentukan kebenarannya. Dengan adanya konteks situasi yang tepat dalam sebuah peristiwa, maka komunikasi yang terjalin akan lancar dan tidak terjadi kekeliruan (Sari, 2020: 22).

Fenomena lain terlihat bahwa pemasangan spanduk kampanye politik yang berasal dari capres maupun caleg sebagai media promosi pemilu 2024 pada beberapa sudut kota belum ada sesuatu yang bermutu. Penggunaan bahasa yang terpampang belum menampilkan nilai ataupun inovasi terbaru dari beberapa calon tersebut. Bahasa yang digunakan belum memaparkan kekhasan seperti contohnya “Merakyat dan Peduli”. Pada hakikatnya memperhatikan bahasa dan kualitas dalam mengungkapkan rencana ataupun target kinerja pada saat kampanye merupakan suatu hal yang penting (Perdana, 2019, p. 47). Pemasangan spanduk dan baliho banyak disebar sebelum masa pemilu sehingga dapat dinyatakan sebagai curi start kampanye politik. Melalui fenomena tersebut maka makna dari pemakaian bahasa dalam penggunaan spanduk kampanye politik harus mencirikan dari masing-masing pasangan capres dan cawapres. Sehingga konteks situasi dalam peristiwa tersebut tidak pula terjadi kekeliruan. Untuk itu melalui fenomena ini pembahasannya menarik untuk dianalisis, dikarenakan tindak tutur dalam pemakaian bahasa pada spanduk kampanye sangat diperhatikan kegunaannya.

Penelitian ini didasari pada pemikiran bahwa masih banyak mitra tutur yang belum memahami makna dari informasi yang didapat baik dalam tuturan langsung maupun tidak langsung. Diharapkan bahwa mitra tutur dapat memahami dengan baik mengenai tuturan yang disampaikan oleh penutur. Khususnya pada sebuah spanduk yang penyampaian informasinya secara tidak langsung, sehingga diharapkan bahwa makna dari spanduk tersebut tersampaikan dengan tepat atau tidak missskomunikasi. Maka bahasa dapat mempengaruhi dan mengubah pola pikir, bahkan mengendalikan pikiran seseorang. Untuk itu tuturan pada spanduk yang digunakan oleh para capres/cawapres ataupun caleg menjelang pemilu 2024 banyak menggunakan kata yang menarik ataupun meyakinkan masyarakat.

Tidak asing lagi bahwa tindak tutur sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari, contohnya pada spanduk. Spanduk termasuk media penyampaian informasi yang cukup efektif karena dapat membangkitkan minat seseorang untuk membaca. Pada spanduk kerap kali menggunakan kata-kata yang cukup menarik, maka itu penggunaan tuturan dalam spanduk tidak hanya untuk

menyampaikan sebuah informasi saja, tetapi harus dapat mempengaruhi pembacanya. Selain itu pemasangan spanduk bukan hanya pada satu tempat saja, melainkan pada beberapa tempat yang mudah dijangkau oleh indera penglihatan. Informasi yang terdapat dalam spanduk mempunyai pengaruh yang kuat, maka sering kali muncul peristiwa tutur sebagai bentuk yang nyata dalam kehidupan masyarakat (Sari et al., 2020: 22).

Setiap menjelang pemilu masing-masing partai politik berusaha mencari cara dalam mengambil hati massanya. Dengan penggunaan spanduk dianggap dapat menjadi media yang efektif dalam memperkenalkan figur calon dari setiap partai tersebut, sehingga tidak asing lagi bahwa para politisi akan berlomba dalam menampilkan citra positif dirinya (Kesari, 2014: 1). Proses pencitraan diri tersebut diungkapkan melalui kata-kata yang menjanjikan rakyat. Untuk dapat menduduki kursi pemerintahan banyak membutuhkan suara dari puluhan jiwa pemilih. Dengan itu seorang politisi akan gencar dalam mempromosikan dirinya melalui kampanye. Penggunaan tuturan para calon tersebut dalam berkampanye menggunakan bahasa yang bervariasi, dikarenakan dapat menarik dan mewujudkan target politiknya.

Pemanfaatan spanduk sebagai salah satu media pembelajaran yang masuk dalam materi iklan dapat menjadi sesuatu yang efektif bagi siswa. Dengan itulah media pembelajaran digunakan untuk menyalurkan serta menyampaikan pesan yang dikembangkan sebagai sesuatu yang efektif untuk proses pembelajaran bagi siswa (Putri et al., 2021: 2341). Sehingga kata lain dari media pembelajaran yakni sebuah cara atau alat bantu pembelajaran yang dapat menyampaikan informasi, sehingga pemahaman yang didapatkan siswa tersebut efektif dan efisien. Sehingga pada pemanfaatan dalam pembelajaran di sekolah penelitian ini menggunakan media audio visual sebagai cara yang dirasa optimal untuk mendukung pembelajaran.

Iklan menjadi suatu cara dalam mendorong ataupun membujuk orang lain agar dapat tertarik dengan barang atau jasa yang ditawarkannya. Umumnya sebuah iklan menggunakan bahasa persuasif (mengajak), dikarenakan dengan cara tersebut dapat menarik perhatian khalayak ramai. Sehingga dapat dikatakan bahwa iklan merupakan sebuah proses dalam berkomunikasi tertentu

dengan cara membayar jasa, dengan tujuan untuk membujuk seseorang sehingga dapat menguntungkan pihak pembuat iklan (Johan et al., 2022: 140). Iklan dengan tingkat penggunaan bahasa persuasif yang tinggi dapat berperan besar dalam membentuk kesadaran seseorang dalam berpikir. Maka itulah penggunaan media pembelajaran iklan di sekolah dapat menjadi sarana anak untuk berpikir dan berkreasi. Pemilihan media iklan ini tercantum dalam KD 3.4 dan 4.4 sehingga nantinya siswa dapat membuat pola penyajian, menyusun, dan menyajikan sebuah iklan.

Penelitian ini mengkaji mengenai tindak tutur yang terdapat dalam sebuah spanduk kampanye politik yang terdapat pada jalan di kota Cirebon. Pemilihan spanduk dikarenakan bahwa didalamnya terdapat berbagai macam makna yang dapat menarik pembacanya. Spanduk mempunyai fungsi yang beragam tergantung pada maksud dari kata-kata yang digunakannya. Oleh sebab itu, tuturan dalam spanduk politik menarik untuk dikaji lebih mendalam. Penelitian ini juga menggunakan kajian pragmatik sebagai acuan, alasannya bahwa pragmatik mempelajari struktur bahasa secara mendalam. Pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari satuan bahasa dalam komunikasi (Septiana et al., 2020: 101). Hal tersebut dianggap bahwa ilmu pragmatik tepat jika digunakan dalam menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Untuk itu satu-kesatuan tersebut dapat menghadirkan sebuah pemanfaatan bagi pembelajaran, disebabkan spanduk menjadi salah satu jenis iklan, yang terdapat dalam materi yang diajarkan di sekolah.

Melalui penjelasan tersebut dapat sejalan dengan penelitian yang dikaji oleh Inayatul Fatonah, Samingin, & Mursia Ekawati (2018), berjudul Tindak Tutur Ilokusi pada Spanduk di Magelang. Penelitian ini menggunakan teori Searle dan menghasilkan data penelitian yang hanya memfokuskan pada beberapa data saja yaitu mengenai bentuk dari tindak tutur ilokusi meliputi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Melalui hal tersebut maka dapat terlihat kebermanfaatan (urgensi) penelitian ini adalah selain mengkaji mengenai bentuk tuturan pada spanduk politik di jalan kota Cirebon, selanjutnya dikaji mengenai fungsi dari masing-masing data pada spanduk yang telah dideskripsikan tersebut. Selain itu keterbaruan yang terlihat dan menjadi

kebermanfaatan dalam penelitian ini yaitu dapat dijadikan media pembelajaran iklan yang berbentuk video, untuk itu melalui tersebut berguna bagi pendidik sebagai acuan dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Untuk itu dapat dikatakan, bahwa dalam penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai tindak tutur ilokusi dengan mengkaji bentuk beserta fungsinya dari spanduk politik tersebut.

Alasan memilih spanduk kampanye politik di jalan kota Cirebon untuk dijadikan sebagai objek penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, spanduk erat kaitannya dengan masyarakat, sehingga sangat menarik jika dikaji lebih dalam mengenai bentuk dan fungsinya. Kedua, spanduk memiliki makna atau pesan tersendiri dalam menarik minat pembacanya, khususnya spanduk kampanye yang digunakan untuk merebut simpati masyarakat. Ketiga, spanduk kampanye politik pada saat ini sangat banyak jumpai dikarenakan jelang pemilihan capres, cawapres, dan caleg pada 2024. Keempat, pada spanduk terdapat tindak tutur ilokusi dalam penggunaan kata-katanya. Kelima, spanduk termasuk pada salah satu jenis iklan yang dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka penelitian ini akan menganalisis tindak tutur ilokusi pada spanduk politik di jalan kota Cirebon.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk tindak tutur ilokusi pada spanduk politik di jalan kota Cirebon?
2. Bagaimana fungsi tindak tutur ilokusi pada spanduk politik di jalan kota Cirebon?
3. Bagaimana pemanfaatannya sebagai video pembelajaran iklan di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi pada spanduk politik di jalan kota Cirebon.
2. Mendeskripsikan fungsi tindak tutur ilokusi pada spanduk politik di jalan kota Cirebon.
3. Mendeskripsikan manfaat video pembelajaran iklan di sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini dapat menjadi bahan pemikiran atau referensi bagi peneliti lainnya yang berminat untuk mengkaji topik yang sama, sebagai masukan untuk bahan perbandingan.
- b. Dapat dijadikan sebagai acuan untuk pemberian informasi dalam ilmu pragmati khususnya dalam mengkaji mengenai tindak tutur.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pembaca
Memberikan pengetahuan ataupun wawasan baru terkait tindak tutur dalam sebuah spanduk politik agar dapat menggunakan tuturan sesuai dengan konteksnya.
- b. Bagi Penulis
Memberikan wawasan baru mengenai sebuah tuturan pada spanduk politik yang ada dimasyarakat, sekaligus hasil akhir dari penelitian ini dapat dijadikan jawaban atas proses penelitian yang dilakukan berikut dengan rumusan masalahnya.
- c. Bagi Peneliti Lain
Penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi atau acuan pada peneliti lain dalam melakukan penelitian sejenis.
- d. Bagi Sekolah
Penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan kualitas pengajaran khususnya pada materi iklan di sekolah, lebih tepat tercantum dalam KD 3.4 dan KI 4.4.